

# TINGKAT KECEMASAN WANITA PADA FASE KLIMAKTERIUM

Suratih

Ida Erni Sipahutar

Nengah Runiari

Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Denpasar

Email : tiah\_sur@yahoo.com

**Abstrac : To Determine The Level Of Anxiety Of Women At The Climacteric Phase.** *The purpose of this study was to determine the level of anxiety of women at the climacteric phase. This will be helpful to improve health and welfare services to women during the climacteric phase. The design of this research was observational descriptive with cohort approach. Data was collected by the Hamilton Rating Scale for anxiety (HRS-A). The sampling technique was non-probability sampling using quota sampling. The number of sample are 320 people. The results of this study was that the level of anxiety of women at the climacteric phase was mild (49%), moderaste (14%) and severe (4%). There was no relationship between the level of education and marital status with anxiety. However, there was a relationship between the type of work with the level of anxiety of women at the climacteric phase.*

**Abstrak : Tingkat Kecemasan Wanita Pada Fase Klimakterium.** Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat kecemasan wanita pada fase klimakterium yang bermanfaat untuk meningkatkan pelayanan kesehatan dan kesejahteraan pada wanita pada fase klimakterium. Penelitian ini merupakan penelitian Deskriptif Observasional dengan pendekatan Kohort, dengan menggunakan data yang dikumpulkan dengan *Hamilton Rating Scale for Anxietas (HRS-A)*. Teknik pengambilan sampel dengan *non probability* sampling menggunakan sampling kuota dengan jumlah sampel 320 orang. Hasil penelitian ini didapatkan Tingkat kecemasan wanita pada fase klimakterium adalah kecemasan ringan yaitu 49%, kecemasan sedang 14% dan berat 4%. Tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dan status pernikahan dengan tingkat kecemasan dengan nilai signifikansi 0,000, namun ada hubungan antara jenis pekerjaan dengan tingkat kecemasan wanita pada fase klimakterium dengan signifikansi 0,074.

**Kata kunci :** Tingkat Kecemasan, Wanita, Klimakterium

Usia harapan hidup di Indonesia mengalami peningkatan secara signifikan setiap tahunnya. Hal ini dikarenakan kemajuan di bidang kesehatan yang semakin berkembang. Sejalan dengan hal tersebut populasi lanjut usia juga akan mengalami peningkatan. Berdasarkan data dari Pusat Data dan Informasi, Kemenkes RI tahun 2012 jumlah penduduk lanjut usia (>65 tahun) mengalami peningkatan karena usia harapan hidup semakin tinggi, yaitu dari 69,09 pada tahun 2007 menjadi 69,65 pada tahun 2012 (Kementerian Kesehatan RI, 2013).

Hasil estimasi jumlah penduduk pada tahun 2015 menyatakan jumlah penduduk Indonesia sebesar 244.775.797 jiwa, dimana jumlah penduduk wanita adalah 121.553.322 jiwa, dan sekitar 17.254.080 (10%) merupakan wanita yang berada dalam pra usia lanjut atau pada fase klimakterium (Kementerian Kesehatan RI, 2013). Menurut Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI (2013) jumlah penduduk provinsi Bali 4.055.360 jiwa, dengan jumlah wanita yang berusia 50-54 tahun adalah kurang lebih 120.000 jiwa dan yang berusia 45-49 tahun kurang lebih 150.000 jiwa.

Meningkatnya usia harapan hidup serta jumlah populasi wanita yang berada pada fase klimakterium memberikan kemungkinan bagi wanita untuk hidup lebih lama, perpanjangan usia ini terjadi dalam periode menopause.

Terjadinya menopause dipicu oleh perubahan hormonal (estrogen dan progesteron). Sebelum menopause wanita mengalami fase klimakterium yang biasanya terjadi pada usia 45-52 tahun (Price, 2006). Klimakterium atau yang disebut juga pramenopause merupakan masa transisi atau masa peralihan dalam kehidupan normal wanita dari kehidupan yang reproduktif ke kehidupan yang tidak reproduktif. Pada proses ini banyak terjadi perubahan fisiologis maupun psikologis. Seringkali wanita yang berada pada fase pramenopause, menghadapi perubahan yang terjadi dengan perasaan cemas, mudah tersinggung dan khawatir karena menopause identik dengan ketuaan (Spencer, 2007).

Tanda, gejala dan perubahan fisiologis yang menyertai menopause terjadi akibat menurunnya kadar estrogen dalam sirkulasi yang menyebabkan sindrom pra menopause. Gejala fisiologis yang menyertai meliputi, *hot flushes* (semburan panas dari dada hingga wajah), *night sweat* (berkeringat di malam hari), *dryness vaginal* (kekeringan vagina), *incontinence urinary* (sering kencing) serta ketidakaturan siklus haid (Proverawati, 2010).

Stuart (2006) menjelaskan bahwa kecemasan adalah kekhawatiran yang tidak jelas dan menyebar yang berkaitan dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya. Sementara itu, Hawari (2013) mengemukakan reaksi kecemasan dapat mempengaruhi suasana hati, pikiran, motivasi, perilaku dan gerakan biologis. Adanya ancaman fisik, ancaman terhadap harga diri, serta perasaan tertekan untuk melakukan sesuatu di luar kemampuan juga dapat menyebabkan kecemasan. Wanita dalam fase klimakterium mempunyai berbagai keluhan, baik karena perubahan fisiologis maupun psikologis sehingga

menyebabkan wanita khawatir dalam menghadapi menopause (Manuaba, 2010).

Masalah kecemasan pada fase pramenopause ini, akan semakin diperberat dan semakin dirasakan saat wanita tersebut dalam keadaan yang tidak tenang dan merasakan adanya beban dan tanggungjawab yang lebih tinggi. Smart (2010) mengatakan, faktor psikis, sosial ekonomi, budaya dan lingkungan, status pernikahan dan karier dikatakan berpengaruh terhadap peningkatan kecemasan wanita pada fase Klimakterium. Perubahan psikologis ini berhubungan dengan kadar estrogen yang menyebabkan berkurangnya tenaga dan gairah, berkurangnya konsentrasi dan kemampuan akademik, seperti mudah tersinggung, susah tidur, tidak sabar dan lain-lain. Masalah sosial ekonomi juga merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan sehingga mempengaruhi emosi wanita pada fase Klimakterium. Pengaruh budaya dan lingkungan sudah dibuktikan sangat mempengaruhi wanita untuk dapat atau tidak menyesuaikan diri dengan fase Klimakterium termasuk wanita yang belum menikah dan wanita yang bekerja. Wanita yang bekerja memiliki tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan dengan wanita yang tidak bekerja atau hanya menjadi ibu rumah tangga saja.

Berdasarkan hasil sensus penduduk 2014, pencerminan penduduk Kota Denpasar pada tahun 2014 berjumlah 788.589 jiwa. Sedangkan untuk Kecamatan Denpasar Selatan berjumlah 138.404 jiwa (17,55 persen) dengan jumlah penduduk yang berusia 45-54 tahun adalah 13.663 jiwa dan dengan wanita yang bekerja sebanyak 3.208 jiwa (BPS, 2010).

Dari studi pendahuluan yang dilakukan di wilayah Denpasar Selatan pada bulan Oktober 2014 didapatkan dari 10 orang wanita berusia 45-52 tahun yang diwawancarai didapat data bahwa tujuh orang dari wanita tersebut mengalami kecemasan akan tanda-tanda pada masa pra menopause ini. Mereka mengeluhkan pernah berkeringat di malam hari, terkadang

merasa panas dibagian dada dan wajah sehingga menyebabkan kesulitan untuk tidur di malam hari bahkan seorang wanita mengatakan terjaga sampai subuh. Sementara itu tiga orang wanita bingung dan cemas ketika haidnya tidak lancar atau terhenti beberapa bulan serta merasa kurang percaya diri karena timbulnya banyak flek-flek hitam di wajah. Sedangkan pada wanita ibu rumah tangga 5 orang mengatakan tidak merasakan kecemasan karena telah mengetahui masa menuju menopause ini adalah hal normal yang akan terjadi dan harus dijalani sebagai suatu proses penuaan dan lima orang lainnya merasakan cemas kemungkinan akan menghilangkan perasaan seksualnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi Karakteristik Responden berdasarkan tingkat pendidikan, Jenis pekerjaan dan Status pernikahan, Tingkat Kecemasan Wanita Pada Fase Klimakterium

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian *Deskriptif Observasional* yang dilakukan dengan pendekatan *Cros Secsional*. Sampel penelitian ini adalah sebanyak 320 orang. Teknik analisis data dengan Deskriptif Univariat dan analisis Bivariat digunakan Koefisien Korelasi Kontingensi, dengan uji statistik *Chi Square*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sampel dalam penelitian ini adalah wanita yang berumur antara 45 – 55 tahun, dimana pada umur tersebut merupakan rentang umur yang berada pada rentang pramenopause. Sampel ini peneliti ambil di sekitar wilayah Denpasar Selatan. Teknik pengambilan sampel peneliti lakukan dengan menentukan titik penyebaran kuesioner yaitu 80 kuesioner disebar di wilayah Pegok, 80 kuesioner disebar di wilayah Sesetan, 80 kuesioner disebar di wilayah Pedungan, 80 kuesioner disebar di wilayah Pemogan. Penyebaran kuesioner tersebut peneliti dibantu oleh 3 orang mahasiswa sebagai enumerator dalam

penelitian ini. Hasil penelitian yang dilakukan seperti dipaparkan di bawah ini :

Tabel 1. Distribusi Frekwensi Berdasarkan Pendidikan

Jenis Pendidikan	Jumlah	
	f	%
SD	32	10
SMP	52	16
SMA	150	47
SARJANA	86	27
TOTAL	320	100

Dari tabel 1 di atas, sebagian besar responden berpendidikan SMA (Sekolah Menengah Atas) sebesar 47%, kedua adalah Sarjana sebanyak 27%, ketiga adalah SMP sebanyak 16% dan terendah adalah SD sebanyak 10%.

Tabel 2. Distribusi Frekwensi Berdasarkan Pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Jumlah	
	f	%
PNS	75	24
SWASTA	91	28
WIRASWASTA	91	28
TIDAK BEKERJA	63	20
TOTAL	320	100

Dari tabel 2 di atas dapat dilihat pekerjaan responden pada jenis swasta dan wiraswasta dengan jumlah berimbang yaitu sebanyak 28% kemudian diikuti oleh PNS sebanyak 24% dan terakhir Tidak Bekerja sebanyak 20%.

Tabel 3 . Distribusi Frekwensi Berdasarkan Status Pernikahan

Status Pernikahan	Jumlah	
	f	%
Menikah	280	87
Belum Menikah	28	9
Janda	12	4
TOTAL	320	100

Dari tabel 3 di atas dapat dilihat status pernikahan responden paling banyak adalah 87% menikah, diikuti dengan 9% belum menikah dan hanya 4% bercerai atau janda.

Tabel 4. Distribusi Frekwensi Tingkat Kecemasan Wanita Pada Fase Klimakterium

Rentang Kecemasan	Jumlah	
	f	%
Tidak Cemas	104	33
Ringan	158	49
Sedang	46	14
Berat	12	4
Total	320	100

Dari tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa secara umum tingkat kecemasan yang dialami oleh wanita pada fase Klimakterium berada pada rentang Tingkat Kecemasan Ringan sebanyak 49% kemudian diikuti dengan tidak ada kecemasan sebanyak 33%, kemudian Sedang sebanyak 14% dan Berat sebanyak 4%.

Tabel 5. Distribusi Frekwensi Tingkat Kecemasan Wanita Pada Fase Klimakterium Berdasarkan Pendidikan

Tingkat Kecemasan \ Jenis Pendidikan	Tidak Cemas		Ringan		Sedang		Berat		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
SD	12	37	16	50	4	13	0	0	32	100
SMP	20	38	16	31	12	23	4	8	52	100
SMA	44	30	68	46	28	19	8	5	148	100
SARJANA	24	27	60	68	4	5	0	0	88	100
TOTAL	100		160		48		12		320	

Dari tabel 5 di atas dapat dilihat pada tingkat pendidikan Sarjana memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi pada kecemasan ringan sebanyak 68%,

sedangkan pada SMP sebanyak 23% mengalami kecemasan sedang dan berat sebanyak 8%.

Tabel 6 : Hasil Uji Korelasi Antara Tingkat Pendidikan Dengan Tingkat Kecemasan

Variabel	Jumlah Responden	Koefisien Korelasi	Asymp.Sig.2 tailed
Tingkat Kecemasan	320	155.500	0.000
Tingkat Pendidikan	320	100.300	

Dari tabel 6 di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka hubungan dinyatakan gagal ditolak yaitu ada

hubungan tingkat kecemasan wanita pada fase klimakterium dengan tingkat pendidikan.

Tabel 7. Distribusi Frekwensi Tingkat Kecemasan Wanita Pada Fase Klimakterium Berdasarkan Pekerjaan

Tingkat Kecemasan \ Jenis Pekerjaan	Tidak Cemas		Ringan		Sedang		Berat		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
PNS	28	37	39	53	4	5	4	5	75	100
Swasta	28	31	44	48	15	17	4	4	91	100
Wiraswasta	32	35	48	53	11	12	0	0	91	100
Tidak Bekerja	16	25	27	43	16	25	4	7	63	100
TOTAL	104		158		46		12		320	100

Dari tabel 7 di atas didapatkan bahwa tingkat kecemasan berimbang didapatkan pada semua jenis pekerjaan, namun pada

wanita tidak bekerja terlihat lebih banyak dengan tingkat kecemasan sedang sebanyak 25% dan berat sebanyak 7%.

Tabel 8 : Hasil Uji Korelasi Antara Tingkat Kecemasan Dengan Pekerjaan

Variabel	Jumlah Responden	Koefisien Korelasi	Asymp.Sig.
Tingkat Kecemasan	320	155.500	0.074
Pekerjaan	320	6.950	

Dari tabel 8 di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka hubungan dinyatakan ditolak yaitu tidak ada

hubungan antara tingkat kecemasan wanita pada fase klimakterium dengan pekerjaan.

Tabel 9. Distribusi Frekwensi Tingkat Kecemasan Pada Fase Klimakterium Berdasarkan Status Pernikahan

Tingkat Kecemasan	Tidak Cemas		Ringan		Sedang		Berat		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Status Pernikahan										
Menikah	96	34	134	48	38	14	12	4	280	100
Belum Menikah	4	14	20	72	4	14	0	0	28	100
Janda	4	33,3	4	33,	4	33,	0	0	12	100
TOTAL	104		160		48		12		320	100

Dari tabel 9 di atas dapat dilihat bahwa pada wanita yang belum menikah mengalami kecemasan yang ringan cukup tinggi sebanyak 72% diikuti dengan sedang

sebanyak 14%. Namun pada wanita yang menikah didapatkan kecemasan berat sebanyak 4%.

Tabel 10 : Hasil Uji Korelasi Antara Tingkat Kecemasan Dengan Status Pernikahan

Variabel	Jumlah Responden	Koefisien Korelasi	Asymp.Sig.
Tingkat Kecemasan	320	155.500	0.000
Status Pernikahan	320	423.700	

Dari tabel 10 di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka hubungan dinyatakan gagal ditolak yaitu ada hubungan tingkat kecemasan wanita pada fase klimakterium dengan status pernikahan.

Dari karakteristik responden di dapatkan Pendidikan respnden paling banyak adalah SMA sebanyak 150 orang (47%), diikuti dengan Sarjana sebanyak 86 orang (27%). Hal ini dapat menggambarkan suatu kemajuan pendidikan di kalangan wanita. Karakteristik Pekerjaan didapatkan pekerjaan Swasta dan Wiraswasta

mendominasi pekerjaan wanita yaitu masing-masing sebanyak 91 orang (28%). Hal ini menunjukkan kemampuan bersaing wanita dalam pekerjaan dan kesempatan/peluang. Wiraswasta banyak dipilih sebagai alternatif pekerjaan dengan harapan tidak terlalu terikat oleh waktu atau jam kerja sehingga wanita mampu juga menjalankan kewajibannya sebagai ibu untuk merawat dan membesarkan anaknya. Responden dalam penelitian ini paling banyak sudah menikah yaitu sebanyak 280 orang (87%). Hal ini menggambarkan setiap

wanita yang berusia 45 – 55 tahun telah melaksanakan bagian dari tahap perkembangannya yaitu menikah/ memiliki pasangan hidup.

Dari hasil penelitian yang didapatkan tingkat kecemasan wanita pada fase klimakterium tertinggi berada pada tingkat kecemasan ringan yaitu sebanyak 158 orang (49%). Hampir 50% wanita mengalami peningkatan kecemasan dari yang seharusnya tidak mengalami kecemasan menjadi kecemasan ringan. Sebagaimana diketahui bahwa fase menopause akan mempengaruhi proses hormonal seorang wanita yang akan menyebabkan perubahan secara psikologis pada wanita dan akan meningkatkan kecemasan wanita. Estrogen merupakan hormon yang bertanggung jawab atas perubahan ciri seks wanita saat pubertas dan berhubungan dengan fungsi-fungsi lain dalam tubuh. Estrogen dihasilkan oleh indung telur dalam berbagai bentuk (estriol, estrone dan estradiol). Indung telur juga menghasilkan progesteron. Kelenjar pituitari diaktifkan oleh pusat kontrol di otak, yakni hipotalamus untuk melepaskan hormon yang menstimulasi folikel (*follicle stimulating hormone/ FSH*) dan hormon luteinizing (*luteinizing hormone/LH*) dalam sebuah siklus. Naik turunnya jumlah hormon-hormon ini (FSH, LH, estrogen dan progesteron) menyebabkan terjadinya menstruasi setiap bulan, kecuali terjadi kehamilan atau permasalahan-permasalahan lain yang berhubungan dengan kesehatan yang mengganggu keteraturan siklus ini (Syaifuddin, 2006).

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa tingkat pendidikan Sarjana memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi pada kecemasan ringan sebanyak 68%, sedangkan pada SMP sebanyak 23% mengalami kecemasan sedang dan berat sebanyak 8%. Peningkatan kecemasan pada fase klimakterium dinyatakan wajar karena perubahan hormon di dalam tubuh seorang wanita, namun jika peningkatan kecemasan sangat melampaui sampai pada berat, hal ini merupakan suatu permasalahan yang harus segera di atasi. Adaftasi dan mekanisme

koping individu harus segera di bangun dan dibentuk untuk mengatasi hal tersebut. Dari hasil penelitian ini terlihat terjadi peningkatan yang sangat signifikan pada jenjang SMP.

Hasil korelasi dapat dilihat bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0,005 maka hubungan dinyatakan gagal ditolak yaitu ada hubungan tingkat kecemasan wanita pada fase klimakterium dengan tingkat pendidikan. Penelitian ini di dukung oleh penelitian Cristiani (2000), yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin rendah tingkat kecemasan yang dimiliki. Hal ini dikarenakan pendidikan dan pengetahuan seseorang akan mampu membentuk kepercayaan dan pengembangan diri seseorang dan mampu memberikan sikap pada obyek tertentu. Kasdu (2002), mengatakan bahwa pengetahuan akan membantu wanita memahami dan mempersiapkan diri dalam menghadapi apa yang terjadi pada dirinya sendiri termasuk adanya perubahan pada dirinya yang berkaitan dengan menopause. Penting bagi seorang wanita untuk selalu berfikir positif, sehingga pada saat datangnya perubahan tersebut wanita dapat mempersepsikannya sebagai suatu yang wajar terjadi pada setiap wanita yang akan menopause. Kecemasan wanita pada fase klimakterium ini akan bisa berkurang dan tidak akan menimbulkan kekhawatiran dan ketakutan.

Dari hasil penelitian di atas didapatkan bahwa tingkat kecemasan berimbang didapatkan pada semua jenis pekerjaan, namun pada wanita yang tidak bekerja terlihat lebih banyak dengan tingkat kecemasan sedang yaitu sebanyak 25% dan berat sebanyak 7%. Hal ini disebabkan karena wanita yang bekerja ataupun di rumah mempunyai kemudahan untuk mengakses informasi dengan apa yang sedang dihadapinya, seperti bertukar informasi dengan teman sejawatnya atau mampu mengakses informasi lewat media lain seperti majalah dan media sosial lainnya yang sangat mudah di dapatkan apabila wanita tersebut bekerja. Selain itu juga

penyaluran perubahannya itu dapat ditransformasikan dengan orang lain sehingga dapat berbagi untuk menyelesaikan apa yang dirasakan karena wanita yang bekerja lebih banyak memiliki teman yang mungkin saja memiliki permasalahan yang sama yang mereka hadapi sehingga dapat berbagi pengalaman dalam menghadapi perubahan tersebut. Pada wanita yang tidak bekerja atau ibu rumah tangga juga memiliki kapasitas pekerjaan yang cukup tinggi, namun wanita yang diam di rumah mempunyai cara tersendiri dalam menyampaikan apa yang dirasakannya karena adanya teman atau orang lain yang dijadikan tempat untuk menyampaikan apa yang dirasakannya melalui sosial media. Wanita yang hanya diam di rumah ataupun bekerja di luar rumah pada fase klimakterium cenderung akan meningkatkan praduganya terhadap sesuatu obyek dengan tanpa berpikir yang lebih rasional akibat dari peningkatan hormon estrogen sehingga akan meningkatkan perasaan cemas yang dialaminya dan akan jatuh pada perasaan curiga, yang jika ini berlebihan akan dapat jatuh pada keadaan kecemasan yang berat dan akan mungkin sekali akan mengarah pada keadaan yang panik.

Dari hasil penelitian ini juga dapat dilihat bahwa nilai signifikansi wanita bekerja 0,074 lebih besar dari 0,005 maka hubungan dinyatakan ditolak atau gagal diterima yaitu tidak ada hubungan antara tingkat kecemasan wanita pada fase klimakterium dengan jenis pekerjaan. Kelelahan yang dialami oleh wanita yang bekerja dan di rumah adalah sama. Maksudnya semakin lelah seorang wanita itu bekerja maka akan semakin meningkatkan kecemasan wanita itu pada fase menopause. Ibu yang tidak bekerja atau ibu yang bekerja menjadi ibu rumah tangga akan merasakan tingkat kecemasan pada saat fase klimakterium yang sama dengan ibu yang bekerja di luar rumah oleh karena banyak pekerjaan yang diselesaikan oleh wanita tersebut walaupun di rumah, karena pekerjaan rumah tidak kalah banyaknya dengan pekerjaan di luar rumah yang merupakan pekerjaan tidak

berujung dan tidak pula berpangkal. Dari hasil ini jelas bisa dilihat adanya perbedaan kecemasan pada wanita pada fase klimakterium, dimana kecemasan wanita pada fase klimakterium tersebut sangatlah spesifik yang dirasakan oleh wanita baik dia bekerja maupun tidak bekerja. Stres akibat bekerja akan memberikan dampak yang berbeda pada wanita.

Hasil penelitian di atas dapat dilihat bahwa pada wanita yang belum menikah mengalami kecemasan yang ringan cukup tinggi sebanyak 72% diikuti dengan sedang sebanyak 14%. Namun pada wanita yang menikah didapatkan kecemasan berat sebanyak 4%.

Hasil uji korelasi di atas juga dapat dilihat bahwa nilai signifikansi 0.000 lebih kecil dari 0,05 maka hubungan dinyatakan diterima yaitu ada hubungan tingkat kecemasan wanita pada fase klimakterium dengan status pernikahan. Menikah atau tidak menikahnya wanita, akan merasakan perubahan pada reproduksinya dimana pada fase klimakterium semua wanita akan terjadi perubahan hormonal di dalam tubuhnya. Namun pada wanita yang belum menikah akan dirasakan lebih tinggi dikarenakan oleh tidak adanya teman berbagi dan pendamping yang mensupport dirinya. Namun juga peningkatan kecemasan yang dialaminya masih dalam relatif normal yaitu sampai pada kecemasan ringan. Adanya peningkatan kecemasan sampai berat pada wanita menikah yang hanya 4% ini juga kemungkinan adanya hal lain yang harus diteliti yang juga sangat berpengaruh terhadap kecemasan wanita pada fase klimakterium ini. Dukungan dan peran pasangan juga salah satu yang menjadi sangat berpengaruh terhadap situasi pada fase klimakterium. Hasil penelitian Prabandani, Desi (2009) yang menyatakan bahwa peran suami berpengaruh secara signifikan terhadap kecemasan wanita pada saat menopause. Demikian juga yang dinyatakan oleh Nurmala (2013) bahwa peran suami sangat mempengaruhi tingkat kecemasan wanita pada fase menopause. Pengertian, perhatian, penerimaan dan

dukungan suami sangat besar artinya bagi seorang wanita untuk dapat beradaptasi terhadap perubahan yang dialaminya pada fase klimakterium. Komunikasi dan keterbukaan diantara keduanya mampu membantu seorang wanita menghadapi fase klimakterium dengan baik. Karena hasil penelitian yang didapatkan adanya kecemasan berat pada wanita yang menikah sehingga memberikan hasil tidak ada hubungan antara menikah atau tidak menikah terhadap tingkat kecemasan wanita pada fase klimakterium, walaupun hasil distribusi frekwensi yang didapatkan adalah wanita belum menikah cenderung akan mengalami peningkatan kecemasan (82%) pada fase klimakterium oleh karena tidak adanya faktor pendukung didalam hidupnya.

#### SIMPULAN

Berdasarkan Tingkat Pendidikan : tertinggi SMA 47%, Jenis Pekerjaan : Swasta dan Wiraswasta berimbang 28%. Status Pernikahan : Menikah 87%. Tingkat Kecemasan Wanita Pada Fase Klimakterium; didapatkan terbanyak adalah tingkat kecemasan ringan yaitu 49%, tidak cemas 33%, sedang 14% dan berat 4%. Berdasarkan Tingkat Pendidikan; didapatkan tingkat kecemasan yang lebih tinggi pada Sarjana dengan kecemasan ringan sebanyak 68%. Hasil penelitian ini juga menggambarkan ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat kecemasan wanita pada fase klimakterium dengan nilai signifikansi 0,000. Tidak adanya hubungan antara pekerjaan dengan tingkat kecemasan wanita pada fase klimakterium dengan nilai signifikansi 0,074 dan adanya hubungan antara Status Pernikahan dengan Tingkat kecemasan pada wanita pada fase Klimakterium dengan nilai signifikansi 0,000.

#### DAFTAR RUJUKAN

Badan Pusat Statistik Kota Denpasar, 2010, *Tabel dan grafik penduduk*, (online), available: <http://denpasarkota.bps.go.id/data/3/2/3/2010/view.html> (diakses tanggal 8 Januari 2014)

Hawari, D., 2013, *Manajemen Stres, Cemas, dan Depresi*, Jakarta: FKUI

Kasdu, D. (2002). *Kiat Sehat dan Bahagia di Usia Menopause*. Jakarta : Puspa Swara.

Kementerian Kesehatan RI b, 2013, *Usia Harapan Hidup*, (online), available: <http://www.kemkes.go.id/index.php?vw=2&pg=ProfilKesehatanNasional> (diakses tanggal 18 Oktober 2013)

Kementerian Kesehatan RI c, 2013, *Penduduk Indonesia*, (online), available: <http://www.kemkes.go.id/> (diakses tanggal 18 Oktober 2013)

Manuaba, S.K, 2010, *Buku Ajar Ginekologi*, Jakarta: EGC

Price, S., 2006, *Patofisiologi Konsep Klinis Proses-Proses Penyakit Edisi 6*, Jakarta: EGC

Proverawati, A., 2010, *Menopause dan Syndrome Premenopause*, Jakarta: Muha Medika

Syaifuddin, 2006, *Anatomi Fisiologi untuk Mahasiswa Keperawatan Edisi 3*, Jakarta: EGC